

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia pada tahun 2015 masih tergolong tinggi bila dibandingkan dengan negara-negara tetangga, yaitu mencapai 305/100.000 kelahiran hidup. Salah satu penyebab langsung tingginya AKI di Indonesia adalah karna kasus perdarahan post partum yang diantaranya disebabkan oleh penurunan kadar hemoglobin atau anemia. Oleh sebab itu, pentingnya mencegah penurunan kadar hemoglobin tidak hanya pada masa kehamilan saja, tetapi harus dimulai sejak dini yaitu ketika memasuki masa remaja (Kemenkes RI, 2015).

Hemoglobin merupakan senyawa pembawa oksigen pada sel darah merah. Pemeriksaan kadar hemoglobin merupakan indikator yang digunakan untuk menetapkan prevalensi anemia. Kadar hemoglobin yang rendah di dalam sel darah merah mengindikasikan terjadinya anemia (Supriasa, 2012).

Remaja putri memiliki risiko sepuluh kali lebih besar untuk menderita penurunan kadar hemoglobin dibandingkan dengan remaja putra. Hal ini disebabkan karena remaja putri mengalami menstruasi setiap bulannya dan sedang dalam masa pertumbuhan sehingga membutuhkan asupan zat besi yang lebih banyak, yaitu dua kali lipat dari biasanya. Diagnosa anemia dapat dilakukan dengan mengukur kadar hemoglobin di dalam darah. Batas kadar

hemoglobin remaja putri untuk mendiagnosis anemia yaitu apabila kadar hemoglobin kurang dari 12gr/dl (Tarwoto, 2010).

Menurut *World Health Organization* (WHO), pada tahun 2013 prevelensi anemia dunia berkisar 40-48%. Anemia menjadi masalah kesehatan yang penting di seluruh dunia dengan prevelensi 43% di negara berkembang dan 9% di negara maju. Dengan demikian, diperkirakan bahwa lebih dari 2 milyar orang di seluruh dunia menderita anemia, dengan 50% dari anemia disebabkan oleh penurunan kadar hemoglobin akibat defisiensi besi (Al-Zabedi, 2014).

Menurut data hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2013 menyebutkan bahwa prevalensi anemia di Indonesia yaitu 22,7% dan penderita berumur 15-24 tahun. Prevelensi anemia dianggap menjadi masalah kesehatan jika > 15%. Hal tersebut menunjukkan bahwa anemia merupakan masalah nasional (Badan Litbangkes Depkes RI, 2013).

Hasil penelitian Dinas Kesehatan Provinsi Lampung dan Fakultas Kedokteran Universitas Lampung (2013) menyatakan bahwa sekitar 25,9% remaja putri di Propinsi Lampung mengalami anemia. Hal tersebut dikarenakan remaja putri memiliki perilaku standar dalam memilih makanan yang kaya kandungan Fe dan makanan yang menghambat penyerapan Fe. Bila keadaan tersebut tidak diperbaiki, maka dapat menyebabkan masalah-masalah gizi tidak seimbang seperti: gizi lebih, gizi kurang, gizi buruk, Anemia Gizi Besi (AGB), kekurangan vitamin A dan Gangguan Akibat Kekurangan Yodium (GAKY). (Dinkes Lampung, 2013).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Tulang Bawang Barat tentang indikator kesejahteraan masyarakat didapat persentase remaja menurut usia perkawinan pertama tahun 2012 sebesar 3,42% perempuan menikah dini (< 16 tahun) dan 18,5% remaja putri mengalami anemia. Jika hal tersebut tidak segera ditangani, maka dampak anemia pada masa remaja tersebut akan dibawa sampai remaja tersebut menikah, hamil, dan melahirkan. Akibat jangka panjangnya adalah semakin tingginya resiko AKI dan AKB (BPS Tubaba, 2013).

Dalam profil kesehatan Kabupaten Tulang Bawang Barat tahun 2015 disebutkan bahwa penyebab terbesar Angka Kematian Ibu adalah karna kasus perdarahan post partum akibat anemia yaitu 3 kasus. Hal ini menjadi cerminan masih buruknya penanganan kasus anemia baik pada masa hamil maupun remaja. Oleh sebab itu, pentingnya skrining atau pencegahan sejak dini masalah anemia di mulai pada masa remaja melalui pemeriksaan kadar Hb dan pemberian tablet Fe (Dinkes Tubaba, 2015).

Berdasarkan pada kondisi kependudukan, kerentanan remaja dan proporsi golongan remaja maka menjadikan pembentukan dan keberadaan Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja (PKRR) di Kabupaten Tulang Bawang Barat ini menjadi sangat strategis fungsinya. Namun, sayangnya program PKRR di Kabupaten Tulang Bawang Barat belum berjalan dengan baik dan belum pernah ada skrining kesehatan remaja melalui pemeriksaan kadar Hb ke sekolah karna biaya yang tergolong tinggi. Sehingga saat ini fokus penanganan masalah anemia masih tertuju pada ibu hamil saja (Dinkes Tubaba, 2015).

Dampak yang ditimbulkan akibat penurunan kadar Hb pada remaja putri adalah menurunnya daya tahan tubuh sehingga mudah terkena infeksi, menurunnya kebugaran dan ketangkasan berpikir, semangat, kinerja dan prestasi belajar. Bagi remaja putri yang anemia dalam jangka panjang apabila hamil dapat meningkatkan resiko pertumbuhan janin terhambat (PJT) keguguran, kelahiran prematur, perdarahan sebelum dan saat melahirkan yang dapat mengancam keselamatan ibu dan bayinya (Kemenkes RI, 2016).

Menurut Wibowo (2013), status gizi berkorelasi positif dengan konsentrasi hemoglobin, artinya semakin buruk status gizi seseorang maka akan semakin rendah kadar Hb didalam darah. Penelitian inipun menyatakan ada hubungan antara indeks massa tubuh dengan kadar hemoglobin remaja. Remaja putri dengan indeks masa tubuh kurus beresiko 1,4 kali mengalami penurunan kadar hemoglobin dibandingkan dengan remaja putri dengan IMT normal.

Upaya penanggulangan penurunan kadar hemoglobin remaja di Indonesia memiliki tiga strategi, yaitu suplementasi besi, pendidikan gizi dan fortifikasi pangan. Program suplementasi yang dilakukan pemerintah adalah Pencegahan dan Penanggulangan Anemia Gizi Besi (PPAGB) dengan sasaran kelompok anak sekolah menengah. Program bagi remaja putri dilakukan melalui promosi dan kampanye melalui sekolah secara mandiri dengan cara suplementasi zat besi dosis 1 tablet seminggu sekali minimal selama 16 minggu, dan dianjurkan minum 1 tablet setiap hari selama haid (Kementrian Kesehatan RI, 2011)

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Madrasah Aliyah (MA) Darul Ulum, Panaragan Jaya, kecamatan Tulang Bawang Tengah, Kabupaten Tulang Bawang Barat pada tanggal 9 Oktober 2018, informasi yang didapatkan dari salah satu petugas UKS bahwa di MA Darul Ulum belum pernah mendapatkan skrining dari Puskesmas terkait tentang anemia dan pemeriksaan kadar Hb, petugas UKS mengatakan bahwa setiap bulan ada 7 - 10 remaja putri yang mengunjungi Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) dengan keluhan lemas, mata berkunang-kunang dan tampak pucat pada saat kegiatan belajar di dalam kelas berlangsung.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 12 remaja putri kelas X-XII di dapatkan hasil 4 siswi mengatakan bahwa dirinya merasa pusing dan tampak pucat, dan terdapat 8 siswi yang mengatakan jarang sarapan dengan alasan diet atau menjaga tubuh agar tidak gemuk. Peneliti melakukan pemeriksaan kadar Hb pada 12 siswi sebanyak 7 siswi yang mengalami penurunan kadar Hb (kadar Hb ringan 11-11,9 gr/dl sebanyak 3 siswi dan kadar Hb sedang 8-10,9 gr/dl sebanyak 4 siswi), dan dilakukan penilaian status gizi dengan kriteria IMT menurut *Asia Pasific* (2017) di dapatkan hasil bahwa dari 7 siswi yang mengalami penurunan kadar Hb, 4 siswi dengan status gizi *underweight* dan 3 siswi dengan status gizi normal.

Berdasarkan latar belakang dan studi pendahuluan yang telah dilakukan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Status Gizi dengan Kadar Hemoglobin Pada Remaja Putri di Madrasah Aliyah (MA) Darul Ulum Panaragan Jaya Tulang Bawang Barat Tahun 2019”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

“Apakah ada hubungan status gizi dengan kadar hemoglobin pada remaja putri di Madrasah Aliyah Darul Ulum Panaragan Jaya Kabupaten Tulang Bawang Barat Tahun 2019 ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuinya hubungan antara status gizi terhadap kadar hemoglobin pada ramaja putri di Madrasah Aliyah Darul Ulum Panaragan Jaya Kabupaten Tulang Bawang Barat Tahun 2019.

2. Tujuan Khusus

- a) Diketuinya status gizi remaja putri di Madrasah Aliyah Darul Ulum Panaragan Jaya Kabupaten Tulang Bawang Barat Tahun 2019
- b) Diketuinya kadar hemoglobin pada remaja putri di Madrasah Aliyah Darul Ulum Panaragan Jaya Kabupaten Tulang Bawang Barat Tahun 2019
- c) Diketuinya hubungan status gizi dengan kadar hemoglobin pada remaja putri di Madrasah Aliyah Darul Ulum Panaragan Jaya Kabupaten Tulang Bawang Barat Tahun 2019.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya mengenai hubungan status gizi dengan kadar hemoglobin pada remaja putri dan sebagai sarana pembelajaran dalam melakukan penelitian ilmiah.

2. Manfaat Praktis

a. Responden

Bagi remaja putri MA Darul Ulum Panaragan Jaya Kabupaten Tulang Bawang Barat, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan agar lebih cerdas dalam memilih asupan makanan yang sehat sehingga terhindar dari kadar Hb yang rendah (anemia).

b. Bagi Tempat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan untuk meningkatkan asupan gizi pada masa remaja, khususnya remaja putri MA. Darul Ulum, Panaragan Jaya, Tulang Bawang Barat.

c. Universitas Aisyah Pringsewu

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan pembaca khususnya mahasiswa tentang masalah hubungan status gizi dengan kadar hemoglobin pada remaja putri.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan dasar untuk penelitian selanjutnya dan peneliti lain dapat meneliti dengan menggunakan variabel lainnya.

E. Ruang Lingkup

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif mengenai hubungan status gizi dengan kadar hemoglobin pada remaja putri. Objek penelitian yang akan diteliti adalah status gizi dengan kadar hemoglobin pada remaja putri. Subjek dalam penelitian ini adalah remaja putri kelas X-XII MA Darul Ulum, Panaragan Jaya, Tulang Bawang Barat. Lokasi penelitian dilakukan di Madrasah Aliyah Darul Ulum, Panaragan Jaya, Tulang Bawang Barat. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Januari 2019.